

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan salah satu hak bagi setiap warga negara. Kewajiban pemerintah ialah melindungi dan mendukung hak tersebut. Pemerintah juga mengupayakan beberapa program strategis yang salah satunya berupa sekolah dengan memiliki fasilitas asrama atau lebih populer dengan sebutan *boarding school*. Hal ini dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercermin dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mewujudkan berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis, dan bertanggung jawab.¹

Adanya program *boarding school* merupakan program pembinaan akademik dan multi budaya dengan pengembangan empat pilar, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya, diharapkan mampu menjawab kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan oleh keberagaman latar belakang budaya, agama, status sosial ekonomi, asal daerah dan pengaruh negatif globalisasi.

Model penyelenggaraan *boarding school* sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, model asrama telah dikenal sejak lama dengan berbagai nama, seperti internat, pondok, perguruan, atau pondok pesantren. Dengan model ini, penyelenggaraan pendidikan dilakukan di mana peserta didik tinggal di kompleks sekolah selama

¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

24 jam. Sekolah berasrama adalah sebuah sekolah di mana sebagian besar atau seluruh murid bermukim di sekolah selama menimba ilmu di sekolah tersebut.²

Sekolah berasrama di Indonesia memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam. Secara umum, terdapat dua bentuk sekolah berasrama³, yaitu sekolah berasrama umum dan sekolah berasrama keagamaan. Masing-masing memiliki variasi yang juga beragam. Sekolah-sekolah berasrama umum adalah sistem sekolah umum dengan tambahan fasilitas asrama. Sementara itu, sekolah berasrama keagamaan di Indonesia meskipun secara resmi mengakui enam agama namun didominasi oleh sekolah-sekolah berasrama ke-Islaman atau yang secara populer disebut pesantren.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, yang pada umumnya dipahami sebagai ciri khas lembaga pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Pendirian dan penyelenggaraan pesantren didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai agama Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Walaupun pesantren dianggap sebagai lembaga konservatif dan tradisional, namun pesantren masih tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada perkembangannya, pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan ini tidak sekedar berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, madrasah, asrama santri, kyai dan guru, tetapi juga merupakan bagian dari entitas budaya yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dengan perkembangan yang begitu pesat, dunia pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat.

² Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud), *Sekolah Menengah Atas Berasrama*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2018), 2.

³ Kemendikbud, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2018), 46.

Pesantren tengah dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan merupakan suatu proses multi-dimensional yang kompleks, dan tidak hanya ditunjukkan untuk menyempurnakan kekurangan dan kelemahan pendidikan, tetapi juga untuk merumuskan tujuan, visi dan misi baru, yang senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat.⁴ Upaya modernisasi pendidikan akan berlangsung sepanjang zaman, terutama pada abad informasi ini. Karena perkembangan teknologi mengiring pada persaingan global, yang dengan efektivitas dan efisiensi menjadi pilihan utama.

Modernisasi pendidikan berangkat dari tantangan, kebutuhan dan perubahan masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan manusia yang mampu mempersiapkan manusia mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat. Pendidikan sebenarnya lebih bersifat fleksibel, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat.

Modernisasi pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan masyarakat Islam intelektual, yang gilirannya melahirkan kekayaan dan kesuburan intelektual atau disebut juga tradisional intelektual, sehingga umat Islam mampu memberikan respons yang efektif dan bermanfaat atas tuntutan zaman. Persoalan mendasar yang hampir merata di dunia pesantren kontemporer ialah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi berbeda.

Modernisasi pesantren dewasa ini pada prinsipnya dipraktikkan untuk menghilangkan *dualisme* pendidikan tersebut.⁵ Modernisasi bertujuan untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut, dengan memadukan keunggulan masing-masing dengan meminimalisir kelemahan sehingga melahirkan sistem baru yang ideal.

Pada awal perkembangan gagasan modernisme pendidikan Islam, terdapat dua kecenderungan pokok yang mendasari upaya modernisasi organisasi-organisasi Islam. Di satu pihak mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara

⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 262.

⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 231.

hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam disini ialah sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Pada pihak lain, terdapat upaya yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Disini, lembaga pendidikan Islam tradisional di modernisasi. Sistem pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam asli pribumi dimodernisasi, misalnya dengan mengambil atau mencontoh aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern seperti sekolah formal, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan sebagainya.

Adapun sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan atau modernisasi ternyata berbeda-beda. *Pertama*, pondok pesantren menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisional. *Kedua*, pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional sembari memasukan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madsah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madarasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi. Dan *ketiga*, pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun dilingkungan pondok menyelenggrakan sekolah umum, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Universitas.⁶

Berdasarkan sistem pendidikannya, pesantren bisa dibagi menjadi dua: tradisional dan modern. Pada awalnya, sistem pendidikan pesantren tradisional sangat sederhana di mana kiai dan beberapa guru mengajarkan materi yang sangat terbatas, sesuai dengan kitab-kitab atau cabang-cabang keilmuan yang dikuasai oleh mereka. Pesantren tradisional juga tidak mengenal sistem kelas karena guru menjadi sentralnya. Para santri mendatangi guru-guru sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi minat mereka. Lokasi belajar mengajar bisa di masjid, asrama, atau di rumah guru.

Selain pesantren tradisional juga terdapat pesantren modern. Berbeda dari pesantren tradisional, pesantren modern menerapkan sistem pendidikan formal dengan pengajaran berbasis kelas dan memiliki struktur kurikulum yang

⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 264.

dikembangkan secara mandiri. Selain memuat berbagai cabang keilmuan agama, kurikulumnya juga memuat mata pelajaran umum.

Namun, seiring waktu dan adanya modernisasi dalam lembaga pendidikan pesantren yang terus menerus, perbedaan antara pesantren tradisional dan modern semakin menipis. Pesantren-pesantren tradisional ini juga mulai mengenalkan sistem pendidikan formal. Sekolah-sekolah formal didirikan di dalam pesantren dan waktu pengajarannya dibuat terpisah dari sistem non-formal pesantren tradisional.⁷ Pesantren-pesantren tradisional kini mulai menggandeng lembaga pendidikan formal baik itu sekolah di bawah naungan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan) atau madrasah di bawah naungan Kemenag (Kementerian Agama). Seiring berkembangnya dunia pendidikan, pesantren dengan penyelenggaraan sekolah formal di dalamnya mendapatkan istilah lain bagi lembaganya yang bernuansa modern yaitu *boarding school*.

Model pendidikan *boarding school* seperti ini memiliki konsekuensi lebih kompleks karena melibatkan dua lembaga dan dua sistem yang berbeda. Dengan kerjasama ini pemerintah tidak bisa serta merta mengubah sistem pendidikan pesantren yang telah mapan. Pesantren-pesantren tersebut tentunya memiliki santri yang sudah belajar disana dengan cara tersendiri. Tentu harus dipertimbangkan hal-hal menyangkut status dan keberlangsungan pendidikan tersebut.

Konsekuensi juga terjadi pada aspek kurikulum *boarding school*. Pengembangan dan penyusunan kurikulum *boarding school* harus mampu mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum asrama (pesantren) dengan baik, kemudian dirancang beserta dokumen pendukung, terarah, dan sungguh-sungguh dengan fokus utama pada daya guna dan hasil guna sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu peserta didik.

Namun faktanya masih banyak model pendidikan *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren, dalam hal ini belum optimal mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Kedua kurikulum kebanyakan masih berjalan sendiri-sendiri tidak terintegrasi satu

⁷ Kemendikbud, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, 48.

dengan yang lainnya. Pesantren baru hanya menyelenggarakan atau menambahkan pendidikan formal (sekolah) saja, namun belum secara menyeluruh menintegrasikan kurikulum sekolah ke dalam kurikulum pesantren pada setiap komponen kurikulumnya.

Kurang optimalnya dalam mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren ini disebabkan banyak faktor, diantaranya: *pertama*, pesantren umumnya belum memiliki sumber daya manusia ahli dalam bidang ilmu manajemen pendidikan, sebagaimana kita ketahui bahwa di pesantren lebih didominasi sumber daya manusia yang unggul dalam bidang ilmu keagamaan yaitu para kiai dan ustadz, tetapi dalam mengelola lembaga dan mengelola kurikulum, diperlukan juga sumber daya manusia yang ahli dalam bidang manajemen. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kurikulum, mesti menjadi perhatian pesantren.

Kedua, pesantren umumnya belum memahami maksud dari integrasi kurikulum secara komprehensif, pesantren hanya baru dapat menyelenggarakan pendidikan formal sekolah ke dalam pesantren sebagai pelengkap lembaga pendidikannya, namun belum dapat mengintegrasikan semua komponen kurikulum dalam semua aspek kelembagaannya.

Ketiga, di lapangan juga peneliti menemukan bahwa sering bergantinya menteri pendidikan dan berubahnya kurikulum nasional turut menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum. Pengelola kurikulum *boarding school* harus sigap dan pandai dalam mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, yang lumrahnya di Indonesia kurikulum nasional selalu berubah setiap berganti menteri pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berganti berkali-kali sejak merdeka. Berikut perkembangan kurikulum di Indonesia sampai Kurikulum 2013 (K13).⁸

⁸ <https://gmb-indonesia.com/2018/05/20/perkembangan-kurikulum-di-indonesia-hingga-kurikulum-2013-k13/> (diakses 07 November 2020 pukul 20.30).

Gambar 1.1
Perubahan Kurikulum di Indonesia



Sumber: <https://gmb-indonesia.com>

Kurikulum nasional telah mengalami banyak perubahan, setiap perubahan dan perkembangan kurikulum nasional akan berpengaruh terhadap kebijakan dan desain kurikulum *boarding school*. Perubahan desain kurikulum *boarding school* tentunya akan merubah tujuan kurikulum *boarding school*, sehingga berpengaruh juga terhadap *output* yang dihasilkan *boarding school* itu sendiri.

Keempat, penyelenggaraan kurikulum *boarding school* belum ada acuan atau standar yang jelas dari pemerintah, sistem pendidikan nasional hanya menjangkau penyelenggaraan pendidikan formal di dalam kelas saja dan belum menjangkau proses pendidikan *boarding school* secara lebih menyeluruh.⁹ Proses mengintegrasikan kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren menjadi bias, yang pada realitanya yang terintegrasi hanya nama lembaga pendidikannya saja namun belum menyeluruh pada manajemen kurikulumnya.

Dan *kelima*, *boarding school* memiliki *double curriculum* (kurikulum ganda) yaitu kurikulum asrama atau pesantren dan kurikulum sekolah. Mengingat

⁹ Kemendikbud, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2018), 11.

kurikulum pesantren juga umumnya masih dikelola dengan secara tradisional, apalagi harus mengelola dua kurikulum, hal ini juga turut menyebabkan proses integrasi kurikulum sekolah ke dalam kurikulum pesantren menjadi kurang optimal.

Hal ini mengakibatkan kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren berjalan sendiri-sendiri, tujuan pendidikan ataupun tujuan institusi (*boarding school*) pun menjadi kurang terarah dan cenderung menghasilkan *output* pendidikan yang tidak jelas. Idealnya kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren dapat terintegrasi dalam satu kurikulum lembaga pendidikan *boarding school*, memiliki tujuan kurikulum yang sama dan menghasilkan *output* yang jelas sesuai yang dikehendaki oleh kurikulum tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang dialami banyak *boarding school* dalam menintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum asrama (pesantren) ini, harus segera dituntaskan. Oleh sebab itu maka hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pemangku kebijakan pendidikan, sehingga sistem pendidikan Indonesia dapat menunjukkan perpaduannya (integrasi) antara sekolah dengan pesantren dan sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti menemukan masih banyak *boarding school* dalam penyelenggaraannya belum terintegrasi dan cenderung berjalan sendiri-sendiri antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah. Kemudian peneliti juga menemukan beberapa *boarding school* di Kabupaten Tasikmalaya yang dalam penyelenggaraannya sudah mengintegrasikan antara kurikulum sekolah dengan pesantren menjadi satu kesatuan dalam sebuah kurikulum *boarding school*. *Boarding school* yang kurikulum pesantrennya sudah terintegrasi dengan kurikulum sekolah, salah satu diantaranya adalah Al-Furqon *Islamic Boarding School*.

Al-Furqon *Islamic Boarding School* berlokasi di kecamatan Singaparna kabupaten Tasikmalaya. Kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan Kurikulum Standar Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pondok

Modern Gontor, dengan masing-masing komposisi 100% yang berarti tidak ada pemilahan antara komponen umum dan agama, tradisional dan modern. Karena pada dasarnya inti kesemuanya adalah ilmu. Lama pendidikan di Al-Furqon *Islamic Boarding School* selama 6 (enam) tahun. Tiga tahun pertama setingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan tiga Tahun berikutnya setingkat MA (Madrasah Aliyah).

Berdasarkan keterangan dari kepala bagian bidang kurikulum di Al-Furqon *Islamic Boarding School* mengenai informasi *output* atau lulusan, menyatakan bahwa ditarget capaian lulusan dalam kurikulum diperkirakan sudah tercapai sekitar 99% mendekati sempurna 100%. Hal ini sementara menunjukkan bahwa kurikulum di *Islamic Boarding School* sudah melaksanakan manajemen kurikulum yang baik, karena manajemen kurikulum digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri.

Mengingat sangat pentingnya manajemen dalam proses integrasi kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren pada *boarding school*, terlebih lagi bagi *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren, dan juga mengingat belum adanya standar atau acuan nasional dalam manajemen kurikulum *boarding school* tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Al-Furqon *Islamic Boarding School* kabupaten Tasikmalaya tentang "Manajemen Kurikulum *Boarding school*".

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis perencanaan kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*?
2. Bagaimana analisis pelaksanaan kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*?
3. Bagaimana analisis evaluasi kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*.
3. Untuk menganalisis evaluasi kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen kurikulum Al-Furqon *Islamic Boarding School*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara praktis ataupun memberikan manfaat secara teoritis. Adapun manfaat praktis serta teoritis yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas, memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam keilmuan manajemen pendidikan Islam. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini memberikan tambahan wawasan tentang manajemen kurikulum lembaga pendidikan *boarding school*.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya:

- a. Sebagai bahan telaah bagi instansi Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam membuat kebijakan dan rencana strategis pengembangan kurikulum di Indonesia.
- b. Sebagai informasi penting dan bahan masukan bagi pengelola, pengurus dan pengembang lembaga pendidikan *boarding school*.

- c. Sebagai bahan rujukan bagi para pimpinan dan para guru/ustadz dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan *boarding school*.
- d. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti terhadap kurikulum lembaga pendidikan *boarding school*.

E. Kerangka Berpikir

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Tahun 2003. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan membuat model penyelenggaraan pendidikan yang ideal yaitu *boarding school*. *Boarding school* secara sederhana dapat diartikan sebagai sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *boarding school*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.¹⁰

Penyelenggaraan dan pendirian *boarding school* dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun lembaga swasta dengan menggunakan empat strategi yaitu revitalisasi, restrukturisasi, kolaborasi, dan investasi. Pemerintah menggandeng lembaga-lembaga pendidikan berasrama non-formal yang telah mapan, dan pada umumnya pemerintah berasosiasi dengan lembaga pendidikan Islam pesantren yang jumlahnya menurut data Kementerian Agama mencapai 28 ribu lembaga.¹¹ Disisi lain lembaga pendidikan Islam pesantren pun banyak yang menyambut baik program tersebut, karena dunia pesantren juga sedang dihadapkan pada tantangan modernisasi pendidikan Islam yang menuntut pesantren untuk dapat melakukan perubahan.

¹⁰ Kun El Kaifa, *Pola Pendidikan Islam Sistem Boarding School Di Smp-Sma Sragen Bilingual Boarding School Gemolong Sragen*, (Nakah Publikasi: 2013), 3.

¹¹ Kemendikbud, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, 142.

Strategi pendirian *boarding school* dengan model bekerjasama dengan pesantren ini dinamakan strategi kolaborasi, dimana sekolahnya baru dan asramanya lama yaitu pesantren itu sendiri. Strategi ini mengharuskan pesantren mengelola sekolah atau madrasah formal di dalam pesantrennya. Pesantren-pesantren tradisional kini mulai menggandeng lembaga pendidikan formal baik itu sekolah di bawah naungan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan) atau madrasah di bawah naungan Kemenag (Kementerian Agama).

Boarding school memiliki dua kurikulum yang harus terpadu satu dengan yang lainnya, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum khas pesantren. Kurikulum seperti ini disebut *Integrated Curriculum* (kurikulum terpadu). *Integrated Curriculum* merupakan suatu produk dari usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan segala aktivitas apapun di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah (lembaga pendidikan), yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pendidikan *boarding school* memiliki konsekuensi lebih kompleks karena melibatkan dua lembaga dan dua sistem yang berbeda, termasuk konsekuensi pada aspek manajemen kurikulumnya, terlebih lagi kaitannya dalam mengintegrasikan kurikulum sekolah kedalam kurikulum asrama (pesantren). Oleh sebab itu maka *boarding school* dituntut harus memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulumnya dan mengintegrasikannya dengan kurikulum sekolah dengan baik.

Manajemen Kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan

ketercapaian tujuan kurikulum.¹² Ruang lingkup manajemen kurikulum itu sendiri meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

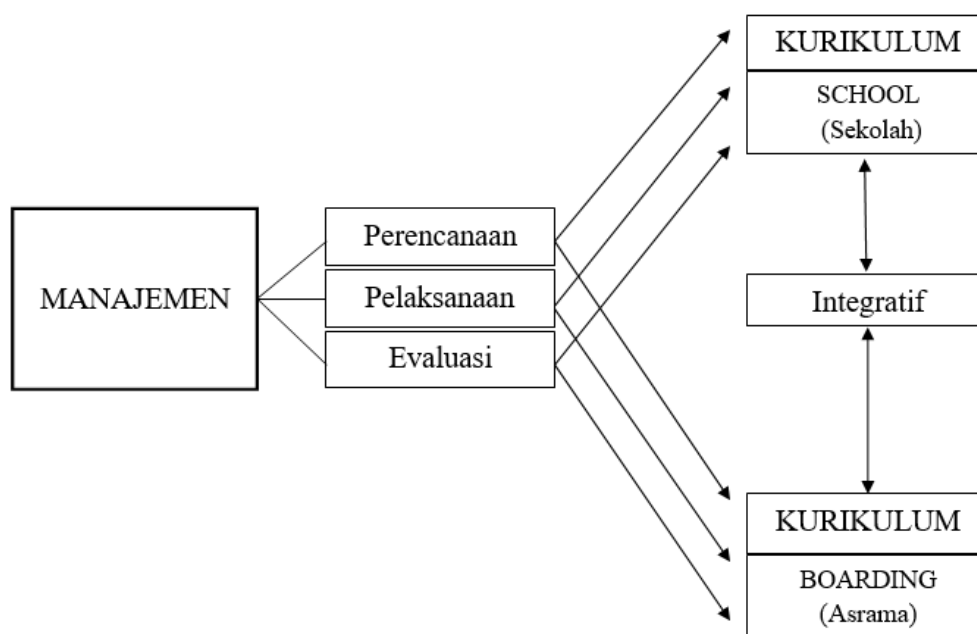
Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana analisis manajemen kurikulum *boarding school*. Judul dan ruang lingkup penelitian ini dapat dijelaskan dengan definisi oprasional sebagai berikut:

1. Manajemen: manajemen merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas, serta berupaya untuk melaksanakan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan lingkup manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Kurikulum: kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan segala aktivitas apapun di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah (lembaga pendidikan), yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. *Boarding school*: *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama 24 jam, yang terdiri dari sekolah dan asrama yang saling terintegrasi, dimana peserta didik, guru dan pengelola tinggal dalam satu lingkungan yang sama untuk waktu tertentu. *Boarding school* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *boarding school* jenis keagamaan, dalam bentuk kolaborasi antara pesantren dan pemerintah, dimana pesantren mengelola sekolah atau madrasah formal di dalam pesantrennya.

Untuk lebih memperjelas kerangka berpikir, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

¹² Dadan Suhardan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 191

Gambar 1.2
Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa hasil penelitian dan beberapa buku yang berkaitan dengan manajemen kurikulum *boarding school*, yang diharapkan dapat membantu dalam proses pengayaan materi dalam penyusunan tesis ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Paminto, Budiyo dan Heri Triluqman Budisantoso, pada tahun 2018 tentang “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem *boarding school*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru memiliki peran sentral dalam tahapan membuat desain kurikulum paduan antara kurikulum 2013, Kemenag dan Pondok pesantren Modern. (2) Implementasi kurikulum 2013 ditunjang oleh beragam kegiatan yang dilakukan dalam asrama atau

- pesantren dan aktivitas sehari-hari. (3) terdapat evaluasi hasil belajar dan evaluasi kurikulum secara menyeluruh.¹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rouf, pada tahun 2016 tentang “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren”. Penelitian ini menunjukkan (1) Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren dilakukan dengan menintegrasikan tujuan kurikulum dan pengorganisasian isi kurikulum (2) Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren dilakukan dengan mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan super visi pelaksanaan kurikulum. (3) Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren dilakukan dengan evaluasi konteks kurikulum bersama, evaluasi input bersama, evaluasi proses bersama dan evaluasi produk bersama.¹⁴
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunanto Ari Prabowo, pada tahun 2016 tentang “Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP”. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP, pembelajarannya selain jam formal sekolah juga dilakukan pembelajaran selama santri tinggal di asrama atau pesantren.¹⁵
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erihadiana dan Jaja Jahari pada Tahun 2018 tentang “*Development Model Islamic Education Of Basic and Intermediete Level Pesantren Based*” memaparkan *boarding school is consists of two words: boarding and school, boarding means boarding and school means school. Boarding school is a boarding school*

¹³ Joko Paminto, Budiyono dan Heri Triluqman Budisantoso, “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding school”, Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies 6 (1) (2018): 41-52.

¹⁴ Muhammad Rouf, “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren”, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, Nomor 2, (September 2016): 19.

¹⁵ Yunanto Ari Prabowo, “Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP”, Jurnal Managemen Pendidikan - Vol. 11, No. 2, (Januari 2016): 84-90.

*system, students and or teachers and school managers live in dormitories within the school for a certain period of time.*¹⁶

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan anggapan peneliti bahwa masih banyak *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren kurang optimal dalam mengintegrasikan manajemen kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren, yang pada akhirnya kedua kurikulum itu berjalan sendiri-sendiri tidak terintegrasi satu dengan yang lainnya. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa *boarding school* yang berada di wilayah daerah Kabupaten Tasikamalaya terkait manajemen kurikulum *boarding school* tersebut. Kemudian peneliti mendapatkan beberapa penemuan. Setelah itu peneliti mencari teori dan penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan akhirnya peneliti memiliki asumsi bahwa penting adanya standarisasi atau minimal model dalam manajemen *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum sekolah ke dalam kurikulum asrama (pesantren). Untuk memecahkan masalah, peneliti menentukan metode penelitian lalu menyusun instrumen penelitian. Untuk menguji kelayakan instrumen, peneliti melakukan *expert judgement* dengan melibatkan ahli yang kompeten.

Kemudian menentukan lokasi penelitian yang tepat, pada penelitian ini peneliti memilih tempat Al-Furqon *Islamic Boarding School* yang berlokasi di kecamatan Singaparna kabupaten Tasikamalaya. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian hingga memperoleh data. Dari perolehan data tersebut, peneliti melakukan pengolahan data, menganalisis data dan penarikan simpulan. Hasil simpulan itu menjadi hasil dari penelitian manajemen kurikulum *boarding school*.

¹⁶ Muhammad Erihadiana dan Jaja Jahari, “*Development Model Islamic Education Of Basic and Intermediete Level Pesantren Based Islamic Boarding School*”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 261.